

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan ekonomi. Karena perbankan mempunyai fungsi utama sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*) yaitu sebagai wahana yang dapat menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14). Seiring dengan perkembangan dunia perbankan, produk dan fasilitas perbankan kini sangat menjadi beragam dengan teknologi yang modern. Hal ini dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Perkembangan dunia perbankan yang pesat akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kesehatan bank sangat penting untuk selalu dijaga karena bank yang sehat akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak termasuk pemerintah dan masyarakat yang menggunakan jasa bank maupun masyarakat umum. Penilaian kesehatan bank harus dilakukan setiap periode agar setiap perkembangan bank baik terjadinya penurunan maupun peningkatan pertumbuhan pada kesehatan bank dapat selalu terpantau. Bagi

bank yang kesehatannya terus meningkat tidak akan terlalu menimbulkan masalah, dikarenakan hal itu lah yang diharapkan dan harus tetap dijaga oleh bank. Tetapi bagi bank yang kesehatannya terus menurun, maka bank akan mendapatkan pengarahannya atau bahkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Disini pihak yang memiliki wewenang sebagai pengawas dan pembina perbankan adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Krisis perbankan tahun 1997-1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank mengalami kesulitan dalam likuiditas, kualitas aset memburuk, bank tidak mampu menciptakan earning dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat dan kondisi ini melanda sebagian besar bank di Indonesia. Kondisi yang memprihatinkan ini berlangsung hingga tahun 2004 yang dicerminkan oleh *Return On Asset* (ROA) yang negatif, terjadinya *negative spread*, sangat sedikit bank yang membagi dividen, likuiditas rendah, kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) relatif tinggi dan rasio kecukupan modal bank dibawah 15% bahkan beberapa bank mengalami *Capital Adequacy Ratio* (CAR) negatif. (Direktori perbankan Indonesia dan direktori pasar modal Indonesia 1997 s/d 2004).

Berbeda dengan kondisi perbankan saat ini, pihak bank lebih mengutamakan kualitas dibanding kuantitas pada krisis tahun 1997-1998. Selain itu, pihak bank tidak lupa untuk meningkatkan kinerja bank, menjaga kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsinya sebagai financial intermediary. Berikut perkembangan perbankan saat ini berdasarkan nilai

Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga yang independen yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK yang ditetapkan tanggal 22 November 2011. Fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) beralih dari BapepamLK, Kementerian Keuangan ke OJK sejak tanggal 31 Desember 2012, sedangkan untuk sektor Perbankan beralih dari Bank Indonesia ke OJK tanggal 31 Desember 2013. (<https://www.ojk.go.id/>)

Jasa keuangan dibidang perbankan semakin dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berada di negara maju maupun negara berkembang. Saat ini perbankan semakin mendominasi perkembangan ekonomi dan bisnis. Aktivitas dan keberadaan perbankan sangat menentukan kemajuan suatu negara dalam bidang ekonomi. Perbankan merupakan suatu lembaga perantara (*financial intermediary*) diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.(Meilawaty, 2016).

Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga intermediary (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Laporan keuangan bank merupakan

sumber utama penilaian kinerja bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kerja (Devinsen, 2015). Kinerja perbankan dapat diukur menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan dan profitabilitas perbankan. Pengukuran profitabilitas pada industri perbankan dapat dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan income dan *Return On Assets* (ROA) untuk memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola investasinya yang dimilikinya untuk menghasilkan income, semakin besar laba yang dihasilkan akan semakin cepat pengembalian sejumlah investasi yang ditanamkan. (Meilawaty, 2016)

Berdasarkan data OJK profitabilitas perbankan juga dalam kondisi baik, di mana *Net Interest Margin* (NIM) perbankan berada di level 4,54%, biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) di angka 84,23%. Sedangkan laba bersih perbankan tercatat 9,69% (<https://mediaindonesia.com/ekonomi/431316/kondisi-perbankan-diharapkan-stabil-hingga-akhir-tahun>)

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan salah satunya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil penelitian Kartono (2020) dengan judul Kinerja Perusahaan Modal Ventura Diukur dari Sisi Rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi Rasio Investasi Terhadap *Total Aset Return on Asset* dan *Non Performing Finance* (Studi Kasus Pada PT. Sarana Jakarta Ventura) menunjukkan bahwa

tingkat pencapaian yang baik dilihat dari rasio BOPO, IFAR maupun dari sisi ROA namun dilihat dari aspek kesehatan kualitas pembiayaan ini dalam kondisi kurang sehat.

Modal ventura berasal dari kata *Venture Capital* yang berarti penanaman modal yang mengandung resiko pada suatu usaha atau perusahaan. Perusahaan yang melakukan usaha modal ventura disebut perusahaan modal ventura. Dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2009 mendefinisikan Perusahaan Modal Ventura sebagai badan usaha yang melakukan usaha pembiayaan atau penyertaan modal kedalam suatu perusahaan yang menerima bantuan pembiayaan (*Investee Company*) untuk jangka waktu tertentu dalam bentuk penyertaan saham, penyertaan melalui pembelian obligasi konversi dan/atau pembiayaan berdasarkan pembagian atas hasil usaha. Perusahaan Modal Ventura (PMV) didirikan dalam bentuk badan hukum perseroan terbatas atau koperasi (Sunaryo, 2016). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasinya. Nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang semakin rendah menunjukkan bahwa pengelolaan operasi yang semakin efisien

Salah satu faktor penting bagi perbankan yaitu adanya penilaian kinerja keuangan yang digunakan untuk menggambarkan bank dalam melakukan kinerjanya apakah sudah berjalan baik atau sebaliknya

(Hendrawan & Lestari, 2017). Kinerja perbankan sendiri merupakan suatu hasil yang diperoleh bank ketika mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien (Trihastuti & Dewi, 2016). Menurut Sutrisno (2017) kinerja perbankan dapat diukur melalui profitabilitas. Profitabilitas menurut Dermawan dan Desiana (2019) merupakan acuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. ROA yang semakin besar akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perbankan akibat return yang diperoleh juga semakin tinggi (Pramudyani & Hartono, 2018).

Profitabilitas dapat dinilai melalui *Return On Asset* (ROA). Penggunaan ROA dalam pengukuran profitabilitas pada industri perbankan lebih digunakan dibanding melalui ROE karena penilaian ROA akan fokus pada kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam operasi perusahaan sedangkan penilaian ROE hanya menilai tingkat pengembalian yang didapatkan melalui investasi oleh pemilik perusahaan didalam bisnis tersebut dan digunakan untuk perusahaan pada umumnya (Pinasti & Mustikawati, 2018). Selain itu, penggunaan ROA dalam menilai profitabilitas bank dilakukan karena ROA mengukur aset dari dana yang dimiliki bank dimana dana tersebut berasal dari simpanan masyarakat sehingga lebih mewakili dalam penilaian profitabilitas (Avrita & Pangestuti, 2016). ROA yang semakin besar akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perbankan akibat return yang diperoleh juga semakin tinggi (Pramudyani & Hartono, 2018)

Dari uraian tersebut, peneliti akan menggunakan judul pengaruh Kinerja Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pendapatan (ROA) pada Perusahaan Yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan .

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kinerja Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) berpengaruh terhadap Pendapatan (ROA) pada Perusahaan Yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Pendapatan (ROA) pada Perusahaan Yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) terhadap Pendapatan (ROA) pada Perusahaan Yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pendapatan (ROA) pada Perusahaan Yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi Pendapatan (ROA) dan sebagai referensi dalam penelitian khususnya tentang Pendapatan (ROA).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan, dan melatih berfikir secara ilmiah, sehingga dapat memperluas wawasan terutama yang berhubungan dengan Kinerja Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Pendapatan (ROA)

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor Kinerja Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Pendapatan (ROA)

c. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi untuk penelitian yang sejenis.

1.5 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Maret dengan pengajuan judul sampai dengan September 2022 berikut waktu penelitian.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Uraian	Bulan						
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pengajuan Judul							
Proposal							
Sidang Proposal							
Pengumpulan Data Penelitian							
Penyusunan Laporan							
Sidang Hasil Penelitian							